

Perilaku Seks Remaja

Oleh Faturochman*

Perilaku seks sebenarnya perilaku yang wajar dalam arti sebagian besar manusia pada akhirnya mengalami hal itu. Karena perilaku seks melibatkan orang lain berarti perilaku seks merupakan perilaku sosial. Seperti perilaku sosial yang lain, maka perilaku seks dalam kehidupan sosial diatur sesuai dengan norma yang berlaku. Salah satu norma yang mengatur perilaku seks menyatakan bahwa hubungan seks bisa dilakukan dalam lembaga perkawinan. Dengan demikian perilaku seks sebelum menikah tidak bisa diterima dalam kehidupan sosial yang masih memberlakukan norma tersebut.

Pada kenyataannya, hubungan seks sebelum menikah terus terjadi, bahkan semakin hari semakin meningkat. Karena kontras, pada masyarakat yang menganggapnya sebagai perilaku yang terlarang, meningkatnya kasus hubungan seks sebelum menikah ini menjadi makin menonjol.

Karena hubungan seks sebelum menikah pada remaja bukan semata-mata masalah sosial, tetapi juga mengandung masalah lain seperti kesehatan, maka di negara-negara lain yang masyarakatnya lebih permisif terhadap perilaku itu juga menimbulkan masalah. Tidak hanya terbatas dalam lingkup negara, bahkan lingkup yang lebih besar lagi, yaitu lingkup dunia melalui Perserikatan Bangsa-bangsa dan Lembaga-lembaga lain, juga mempersoalkan (The Alan Guttmacher Institute, 1981; United Nations, 1988).

Mencemaskan

Di Amerika, negara yang masyarakatnya permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah, akhir-akhir ini bahkan sangat memperhatikan hubungan seks sebelum menikah ini. Hofferth dkk, (1987), menganalisis data di Amerika Serikat selama tiga dasawarsa dan menemukan bahwa remaja yang aktif berhubungan seks makin lama makin rendah usianya, sedangkan yang menikah makin lama makin kecil persentasenya. Dari data tersebut kemudian disimpulkan bahwa hubungan seks sebelum menikah makin meningkat di kalangan remaja Amerika.

Pada awalnya peningkatan aktivitas seks pada remaja berakibat meningkat pula kehamilan remaja dan pengguguran. Kedua hal terakhir itulah yang merisaukan banyak orang di negara-negara barat karena ditinjau dari segi kesehatan sangat tidak menguntungkan. Risiko yang dihadapi remaja karena kehamilan yang dilanjutkan dengan melahirkan atau dihentikan melalui jalan pengguguran sangat tinggi, yaitu sakit atau kematian (Wells, 1982). Untuk itu kemudian dibuat program pengatasannya. Pendidikan seks, yang di dalamnya meliputi juga pemberian pengetahuan tentang metode-metode pencegahan kehamilan, digalakkan sebagai salah satu program mengatasi perilaku seks remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan alat-alat kontrasepsi pada remaja makin banyak (Sonenstein dkk., 1989; Kirby dkk., 1989). Selanjutnya tingkat kehamilan dan pengguguran juga turun secara signifikan.

Ditinjau dari segi kesehatan, usaha-usaha yang dilakukan seperti diatas bisa dianggap sukses. Apabila dicermati lebih mendalam ternyata usaha untuk menghindarkan remaja dari risiko terkena sakit dan kematian akibat hubungan seks sebelum menikah tidak mengurangi perilaku seks itu sendiri. Buktinya, di Amerika Serikat pada tahun 1988 sekitar 60 persen remaja usia antara 15 sampai 19 tahun pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, bahkan pada remaja

yang berumur 19 tahun 85,7 persen diantaranya, pernah melakukan hubungan seks (Sonenstein, 1989). Bila dibandingkan dengan data tahun 1982 (Hofferth dkk., 1987), maka persentase remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah antara tahun 1982 hingga 1988 mengalami kenaikan sekitar 15 persen.

Di negara-negara selain Amerika Serikat proporsi remaja yang melakukan hubungan seks juga tinggi dan cenderung meningkat. Penelitian di Jamaika menemukan bahwa 66 persen wanita dan 82 persen pria usia 14 hingga 24 tahun pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Warren dkk., 1988), sementara di kota Guatemala angkanya menunjukkan 22 persen pada wanita dan 74 persen pria (Herold dkk., 1988), dan di Salvador, Brasil terdapat 54,7 persen wanita dan 93,8 persen pria usia 20 hingga 24 tahun yang pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah (Morris, 1988).

Standar Ganda

Dari angka-angka yang disajikan tersebut tampak bahwa lebih banyak remaja pria yang melakukan hubungan seks sebelum menikah dibanding remaja putri. Fenomena seperti itu antara lain disebabkan masih berlakunya standar ganda dalam hal hubungan seks sebelum menikah, yaitu tuntutan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam hal seks (Siedlecky, 1979). Perempuan dituntut berperilaku lebih hati-hati, sedangkan laki-laki lebih bebas melakukan berbagai hal, termasuk dalam perilaku seksnya.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks sebelum menikah. Mott dan Haurin (1988) menyatakan bahwa alkohol dan obat-obatan terlarang berkaitan erat dengan aktivitas seksual di usia remaja. Sementara itu di Amerika Serikat perbedaan ras juga menunjukkan perbedaan aktivitas seksual pada orang-orang yang belum menikah (Cutright dan Smith, 1988). Karena di kota-kota lebih banyak rangsangan seksual, maka perilaku seks pada remaja kota juga cenderung lebih tinggi dibanding remaja dari pedesaan (Faturachman, 1989).

Ditinjau dari latar belakang keluarganya, remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak yang datang dari, antara lain, keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird dan Gerrard, 1986). Sebenarnya bukan hanya keluarga saja yang mempengaruhi perilaku seks sebelum menikah, tetapi juga kelompok referensi lain yang permisif terhadap perilaku seks (Clayton dan Bokemeier, 1980).

Masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong terjadinya perilaku seks sebelum menikah yang berasal dari dalam diri individu. Dari kajian berbagai literatur baik yang berupa hasil-hasil penelitian maupun *textbook*, Clayton dan Bokemeier (1980) menyimpulkan bahwa perilaku seks sebelum menikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum menikah tersebut. Sikap sebagai predisposisi perilaku memang tidak selamanya akan manifes. Menurut Worchel dan Cooper (1983) sikap dan perilaku bisa konsisten apabila sikap dan perilaku yang dimaksud adalah spesifik dan ada relevansinya satu dengan yang lain. Karena sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah dan perilaku seks sebelum menikah spesifik dan relevan satu dengan yang lain, maka sikap tersebut bisa menjadi prediktor bagi perilakunya.

Sikap permisif dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut Reiss dan Miller (1979) dalam suatu kelompok yang tidak permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah akan menekan anggotanya yang bersikap permisif. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap hubungan seks anggota kelompok tersebut. Kelompok referensi mempengaruhi perilaku

seks sebelum nikah antara lain melalui dua proses. Pertama adalah proses pada saat memilih dan memasuki kelompok dan kedua proses menjadi permisifnya kelompok. Ada individu yang memilih kelompok yang permisif dalam berbagai hal. Dengan memasuki kelompok yang permisif itu tingkat kepermisifan seseorang akan berubah. Dalam proses yang kedua, ketika kelompok berubah menjadi permisif, maka anggota kelompok yang tadinya tidak permisif akan berubah juga menjadi permisif.

Dijabarkan oleh ahli-ahli lain, sikap tidak permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah atau disebut *traditional permissiveness* indikatornya adalah aktivitas keagamaan dan religiusitas (lihat Clayton dan Bokemeier, 1980). Hasil penelitian Staples (1978) memang menunjukkan bahwa keaktifan datang ke gereja berkorelasi negatif dengan sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah. Berkaitan dengan sikap permisif adalah orientasi terhadap kebebasan. Konservatisme cenderung menghambat munculnya sikap permisif sedangkan orientasi kebebasan cenderung memupuk sikap permisif.

Pentingnya Moral

Pendapat D'Augelli dan D'Augelli seperti dikutip oleh Clayton dan Bokemeier (1980) dalam menganalisis dan menerangkan perilaku seks sebelum nikah cukup mendasar. Menurut kedua orang tersebut moral merupakan landasan dalam perilaku seks sebelum nikah. Maksudnya, tinggi rendahnya orientasi moral seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya, termasuk perilaku seks. Perilaku seks yang tidak sesuai dengan moral akan menimbulkan *sex guilt*. Pendapat ini sangat menarik, sebab pada umumnya orang akan berusaha menghindari dari perasaan bersalah. Usaha untuk menghindari dari perasaan bersalah bisa dilakukan dengan dua cara yaitu mencegah terjadinya peristiwa yang akan menimbulkan perasaan bersalah dan berusaha untuk tidak melakukan ulang kejadian yang menimbulkan perasaan bersalah tersebut. Dalam kaitan dengan perilaku hubungan seks sebelum nikah usaha preventif menghindari perasaan bersalah tampak lebih berperan.

Bagi laki-laki, seringnya jatuh cinta atau berganti-ganti pacar juga mempengaruhi sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah (Staples, 1978). Meskipun generalisasi pendapat ini masih perlu diuji, namun bila ditinjau dari konsep *conditioning* tampaknya bisa diterima. Romantisme pacaran yang dominan dirasakan oleh mereka yang jatuh cinta tidak jarang berkembang dan mendorong ke arah perilaku seks. Apabila pasangan dalam pacaran itu memiliki dorongan kearah perilaku seks, maka kemungkinan terjadinya hubungan seks sebelum nikah akan mudah terjadi (Faturochman, 1990). Dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu faktor kesempatan ikut mempengaruhi terwujudnya hubungan seks.

***Faturochman**, dosen Fakultas Psikologi UGM, Peneliti di Puslit Kependudukan UGM.